

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ayat-Ayat Tasawuf Dalam Tafsir al-Ibriz KH. Bisri Musthafa

Berikut ini adalah tata cara penafsiran ayat-ayat tasawuf dalam tafsir al-Ibriz KH. Bisti Musthafa salah satunya yaitu, zuhud, jihad, ma'rifah dan tarekat.

1. Zuhud

Zuhud juga disebut dalam Qs. al-Ankabut ayat 64 yang berbunyi:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.”

“Lan sakte mene desa akhirat lan dolanan kejobo iku lelahan urip ing dunyolan ora tawi iki eku weruh aikuffar lamun ono iyo kuffar yekti hiyoai addarul akhirot iku urip”.

Ayat di atas menafsirkan, tidak ada hidup di dunia ini kecuali hanya senda gurau dan bermain, dan sesungguhnya negeri akhirat itu ya akhirat itulah sungguhan, kalau manusia mengetahui pasti tidak memilih dunia melebihi akhirat. KH. Bisri memberi perumpamaan tentang kehidupan dunia yang sementara seperti anak-anak yang sedang asik bermain, lalu orang tuanya memanggil untuk pulang karena hari sudah larut malam. Hal ini menjelaskan bahwa kehidupan dunia tidaklah abadi sehingga jangan sampai manusia lalai di dalamnya. Penafsiran tersebut disajikan dengan bahasa Jawa yang singkat dan lugas sehingga mudah dipahami oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Walaupun KH. Bisri Musthafa tidak disebutkan mengikuti suatu madzhab atau aliran sufi, namun pemikiran beliau dalam tafsirnya merujuk pada pendapat

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ulama-ulama sufi terutama ketika menafsirkan ayat-ayat tasawuf yang berhubungan dengan *maqom zuhud*.⁵⁵

Selain pemikiran-pemikirannya yang dituangkan di dalam tafsir al-Ibriz, KH. Bisri Musthafa juga member contoh zuhud dalam karya lainnya di bidang tasawuf dan dalam perilaku kesehariannya. Seperti diceritakan oleh salah satu putranya, A. Musthofa Bisri, KH. Bisri Musthafa tidak memanfaatkan kekayaan dari hasil karya-karyanya untuk kepentingan pribadi, namun semata-mata ia gunakan untuk menyebarkan ilmu dan mengharap ridho-Nya. Tak jarang beliau juga memanggil para kyai, sanak kerabat, murid-murid, dan kenalannya untuk mayoran, makan-makan bersama di rumahnya. Beberapa petuah yang sering beliau katakan kepada muridnya juga berkaitan dengan pentingnya melibatkan Allah dalam segala urusan keduniawian. Sejauh mana seseorang menjadi pandai, kaya, sukses, maka akan sia-sia jika ia tidak menggantungkan kehidupan sementara dan penuh dengan tipudaya ini hanya kepada-Nya.⁵⁶

Apa yang dicontohkan oleh KH. Bisri Musthafa dalam perilaku maupun penafsirannya di dalam tafsir al-Ibriz, juga dikatakan oleh as-Syibli, bahwa zuhud ialah lalai terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak ada apapun di dalamnya, yaitu dunia, maka sudah semestinya dunia yang harus kita jauhi bukan dunia yang membuat kita jauh dan lalai kepada Maha Penciptanya.⁵⁷

Analisa uraian di atas bahwasannya hakikat kehidupan duniawi, terutama kepada orang-orang musyrik yang teperdaya dengan kehidupan duniawi. Diterangkan bahwa kehidupan duniawi itu hanyalah permainan dan senda gurau saja, bukan kehidupan yang sebenarnya. Pandangan dan pikiran orang-orang musyrik telah tertutup, sehingga mereka telah disibukkan oleh urusan duniawi. Mereka berlomba-lomba mencari harta kekayaan, kekuasaan, kesenangan, dan kelezatan yang ada padanya, seakan-akan kehidupan dunia ialah kehidupan yang sebenarnya bagi mereka. Andaikata mereka mau mengurangi perhatian mereka kepada kehidupan duniawi itu sedikit saja, dan

⁵⁵ Al-Ibriz, *Tafsir al-Qur'an Jawa Pegon*, (Rembang: 2013), hlm. 396.

⁵⁶ Ibid., hlm. 397.

⁵⁷ Ibid; hlm. 399.

memandangnya sebagai medan persiapan untuk bekal dalam kehidupan lain yang lebih kekal dan abadi, serta mau pula mendengarkan ayat-ayat Allah SWT, tentulah mereka tidak akan durhaka dan mempersekutukan Allah SWT. Andaikata mereka mendengarkan seruan rasul dengan menggunakan telinga, akal, dan hati, mereka tidak akan tersesat dari jalan Allah SWT.

2. Jihad

Jihad juga termasuk ayat tasawuf Pada surah an-Nisa' ayat 77:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَّعَ الدُّنْيَا قَلِيلًا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظَلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

“Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, ”Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat!” Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?” Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.”

“Apa sira ora nggatekake marang wong-wong kang didhawuhake marang wong-wong mau, ”Tahan tanganira (saka perang), shalat lan mbayar zakat!” Nalika padha didhawuhi perang, dumadakan sawenehing wong-wong mau (para munafiq) padha wedi marang manungsa (mungsu), amarga padha wedi marang Allah, malah luwih wedi (saka iku). Wong-wong mau padha matur: ”Dhuh Pangéran kawula, menapa Paduka ndhawuhaken wajib dhateng



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kawula sadaya? Yagene kowe ora nundha (kewajiban perang) marang aku sedhela?” Calathua: Kanikmatan ing donya iku mung sathithik, lan akhirat iku luwih becik tumrap wong-wong kang taqwa (ganjarane ing perang) lan sira ora bakal dianiaya sathithik-thithika”.

Dari penafsiran KH. Bisri di atas, menerangkan bahwasanya pada masa awal kerasulan nabi saw, beliau berdakwah dengan sembunyi-sembunyi dari door to door, dan pada masa itu juga sahabat hanya beberapa saja yang mendukung dakwah nabi saw. Sebelum ada perintah hijrah, metode dakwah nabi saw tidak menggunakan pedang dan berperang, namun hanya membuat halaqoh-halaqoh kecil saja dengan beberapa sahabat. Setelah diturunkan perintah untuk berdakwah secara terang-terangan dan perintah hijrah, barulah kemudian Nabi saw, merubah metode dakwahnya memerangi orang-orang kafir dengan pedang.⁵⁸ Jihad berasal dari kata جهاد - جهادا - يجهد - يجهد yang bermakna berusaha dengan sungguh-sungguh, perjuangan di jalan Allah SWT.⁵⁹

Dalam buku Eksiklopedia Islam jihad diartikan sebagai pengerahan semua usaha untuk melawan musuh. Ini merupakan pengertian umum dari kata jihad dalam hukum islam, yang memiliki makna yang luas yakni usaha penerapan hukum islam dan memeberantas kedzoliman baik pada diri sendiri maupun masyarakat luas. Menurut imam as-Syafi’i jihad merupakan memerangi kaum kafir untuk menegakkan islam. Ini biasanya dibahas dalam Tafsir-Tafsir fiqih yang dikaitkan dengan peperangan dan ekspedisi militer.⁶⁰ Jihad merupakan usaha sungguh-sungguh dalam membela dan menegakkan agama Allah dalam melawan kekufuran.

Analisa uraian di atas bahwasanya jihad itu salah satu perjuangan seorang hamba yang selalu berada di jalan Allah. Misalnya di medan pertempuran, berjihad menuntut ilmu dan lain sebagainya. Dan berjuang secara total yang

⁵⁸ KH. Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibriz Li Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz Bil Lugoh Al-Jawiyah*. (Kudus: Menara Kudus: 2011), hlm. 226.

⁵⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2010), hlm. 217.

⁶⁰ Tim Redaksi Ensiklopedia, *Ensiklopedia Islam*, cet ke 2. (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove: 2014), hlm. 315.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk didalamnya perang fisik atau mengangkat senjata terhadap para pembangkang atau terhadap musuh. Jihad yang bersungguh-sungguh, atau berusaha dengan sangat keras untuk mencapai tujuan seperti jihad fiisabilillah.

3. Ma'rifah

Ma'rifah juga termasuk salah satu ayat tasawuf dalam tafsir al-Ibriz KH.

Bisri Musthafa Pada surah QS. Ali-'Imran: 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.

“ Satemene sajeroning nitahake langit lan bumi, lan gantine wengi lan rina, iku ana tandha-tandha tumrap wong-wong kang duwe akal, (yaiku) wong-wong kang eling marang Allah nalika ngadeg utawa lungguh utawa turu, lan padha mikir babagan tumitah langit. lan bumi (lan calathu: "Dhuh Pangéran kawula, Paduka mboten saèstu nitahaken punika, Maha Suci Paduka, mila mugé Paduka luwari kawula saking siksa neraka”.

Bisri Musthafa mengatakan, “ketahuilah yang dimaksud dengan diturunkannya kitabullah ialah untuk memikat hati dan jiwa untuk bisa tenggelam dalam urusan mengetahui kebenaran, dan tidak sibuk dengan masalah makhluk.” Dalam rangka menetapkan topik dan menjawab tuduhan-tuduhan orang yang mengingkarinya, maka pembicaraan topik diulangi lagi untuk menunjukkan ketauhidan, ketuhanan, dan keagungan Allah, untuk itu didatangkanlah ayat ini. Istilah ulul-albab terdiri dari dua kata, yaitu ulūdan al-albab. Yang pertama merupakan bentuk jamak yang bermakna żawu (mereka

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang mempunyai).Sedang kata kedua “al-albab” adalah bentuk jamak dari lubb yaitu saripati sesuatu.Kacang, misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya.Isi kacang dinamai lubb.Ulul-albab adalah orang-orang yang memiliki akal murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Orang yang mau menggunakan akal pikirannya untuk merenungkan atau menganalisa fenomena alam akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Tuhan.⁶¹

Tanda-tanda kebesaran Allah ada di darat dan di laut sebagai makhluk hidup ciptaan Allah. Diantaranya hasil komoditas perikanan yang ada di lautan ternyata Allah singgung dalam al-Quran sebagai makanan yang halal dan lezat untuk manusia bahkan di kuatkan oleh hadits Rasulalloh bahwa semua bangkai di lautan itu halal dimakan meskipun tanpa ada proses penyembelihan seperti hewan di daratan.

Arti ma’rifah dalam kamus bahasa Indonesia adalah tingkat penyerahan diri kepada Tuhan, yang naik setingkat demi setingkat sehingga sampai ketinggian keyakinan yang lebih kuat. Sedangkan ma’rifatullah adalah kemampuan untuk mengenal Allah SWT. ⁶²Dimana sering digunakan untuk menunjukan salah satu maqam (tingkatan) atau hal (kondisi psikologis) dalam tasawuf. Oleh karena itu , dalam wacan sufi stik, ma’rifah diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari. Dalam tasawuf upaya penghayatan makrifat kepada Allah SWT (ma’rifatullah) menjadi tujuan utama sekali gus menjadi inti ajaran tasawuf.⁶³

Maka, makrifat bukan datang dengan sendirinya, melainkan harus melalui sebuah proses yang panjang yakni dengan melakukan proses melatih diri dalam hidup keruhanian (*riyadah*) dan memerangi hawa nafsu (*mujahadah*). Oleh karena itu, salah satu cara efektif menyikap hijab ruhani yakni dengan jalan menghindari segala bibit penyakit hati tersebut. Bersungguh–sungguh

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 370.

⁶² Puast Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm.703.

⁶³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali pers, 2010), hlm. 219.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memerangi ego kemanusiaan, melangkahi hal-hal yang dianggap sebagai “manusiawi” menuju yang ilahi, membuang jauh-jauh segala bentuk ketergantungan terhadap makhluk, keserakahan fisik dan membenamkan diri dalam *taqarrub ilallah*.⁶⁴

Analisa uraian di atas bahwasanya orang-orang yang mengingat Allah dalam semua kondisi mereka, baik berdiri, duduk dan dalam keadaan mereka berbaring. Mereka mentadaburi dalam penciptaan langit dan bumi seraya berkata, ”wahai tuhan kami, Engkau tidaklah menciptakan makhluk ciptaan ini dengan sia-sia”. Dan Engkah Maha suci dari hal itu. Maka jauhkanlah dari kami siksaan neraka.

4. Tarekat

Tarekat termasuk ayat tasawuf dalam tafsir al-Ibriz KH. Bisri Musthafa pada firman Allah, QS al-Jin/72: 16:

وَالْوَّاسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا

“Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)”.

“*Lan mangkene: Yen dheweke terus mlaku ing dalam (Islam), mesthi bakal Ingsun paringi banyu seger (rezeki sing akeh.*”. KH. Bisri Musthafa mengungkapkan kata al-thariqah pada ayat di atas bermakna teguh pendirian, ketaatan. Mujahid berkata: Islam atau jalan kebenaran. Sa’id ibn Jubair, Sa’id ibn al-Musib, ‘Atha’, al-Suda, dan Muhammad ibn Ka’ab menyatakan pendapat yang serupa yaitu: “Jikalau mereka beriman sungguh kami meluaskan kepadanya kehidupan dunia”. Sedangkan Abu Majlaz kemudian diikuti ibn H{umaid menafsirkan kata tarekat dengan jalan kesesatan.

Asal kata “tarekat’ dalam bahasa Arab ialah “thariqah” yang berarti jalan.Keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu. Tarekat adalah jalan yang

⁶⁴ Tgk. Abdullah Ujong Rimba, *Ilmu Tharekat dan Hakikat*, Banda Aceh, 2012, hlm. 47-48.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ditempuh para sufi dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut syara', sedangkan anak jalan disebut thariq. Kata turunan ini menunjukkan bahwa menurut anggapan sufi, pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri dari hukum Ilahi, tempat berpijak bagi setiap muslim.⁶⁵ Adapun kata tersebut memiliki derevasi makna, mendatangi sesuatu pada siang hari, bagian tengah sesuatu, menambal suatu barang dengan yang lainnya.⁶⁶

Dalam ilmu tasawuf istilah tarekat tidak saja ditujukan kepada aturan dan cara-cara tertentu yang ditujukan oleh seorang syaik tarekat dan bukan pula terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang syaikh tarekat, tatapi meliputi segala aspek ajaranyang ada di dalam agama Islam, seperti hal shalat. Puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Ajaran tersebut merupakan jalan atau cara mendekati (makrifat) diri kepada Allah.⁶⁷

Kata yang semakna dengan tarekat secara harfiah adalah sabiil, asyirat dan al-wasilah. Dari segi hakekatnya kata-kata tersebut memiliki makna yang berbeda atau khusus. Tarekat tidak membicarakan filsafat tasawuf, tetapi merupakan amalan (tasawuf) atau prakarsanya. Pengamalan tarekat merupakan suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariat Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya. Para kiai menganggap dirinya sebagai ahli tarekat. Dalam versi orang tasawuf, tarekat adalah tehnik olah batin dalam berhubungan dengan Allah, dengan para Nabi dan Rasul, dengan para Wali Allah atau dengan alam metafisik. Pekerjaan ini tidak mudah membutuhkan bimbingan khusus dari seorang guru yang berpredikat Wali Mursyid. Dalam sebuah Hadis Qudsi, Tuhan menyatakan "Adalah Aku suatu perbendaharaan yang tersembunyi, maka inginlah Aku supaya diketahui siapa Aku, maka Ku-jadikanlah makluk. Maka dengan Akulah mereka mengenal Aku".

⁶⁵ Abu Malikus Shalih Zahir, *Sejarah dan Perjuangan*, Jakarta: 2010 . hlm. 8.

⁶⁶ Luis Makluf, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-A'lam*, (Bairut: Dar al-Masyriq, 2011), hlm. 465.

⁶⁷ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi, *Pengantar Ilmu Taswuf*, Sumatera Utara: 2010, hlm. 273.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut ahli sufi, bahwa Allah itu adalah permulaan segenap kejadian, yang awalnya tidak ada permulaan Allah telah sedia ada, dan tidak ada yang lain bertanya. Dan ingi supaya zatnya dilihat pada sesuatu yang bukan zatnya, sebab itulah dijadikannya segenap kejadian (khalik). Maka adalah ala mini laksana kaca yang terang benfderang yang di sana dapat dilihat Zat Allah. Itulah dasar kaum sufi yang menegakkan faham wihtatul wujud.⁶⁸

Perjuangan demikian dinamakan suluk, dan orang yang mengerjakannya disebut salik. Maka jelaslah tariqat itu ialah suatu system atau metode untuk menempuh jalan yang pada akhirnya mengenal dan merasakan adanya Tuhan. Dalam keadaan mana seseorang dapat melihat Tuhannya dengan mata hatinya (ainul bashirah). Hal yang demikian itu didasarkan atas pertanyaan Saidina Ali bin Abi Thalib kepada Rasulullah: “Ya Rasulullah, manakah tarqat yang sedekat-dekatnya mencapai Tuhan?”. Jawab Rasulullah: “Tidak lain daripada zikir kepada Allah.” Dengan demikian jelaslah bahwa dalam menempuh jalan yang sedekat-dekatnya mencapai Tuhan ialah dengan berzikir kepada-Nya (zikrullah), disamping melakukan latihan-latihan (riadah) lahir dan batin seperti biasa dilakukan oleh kaum sufi antara lain: ikhlas, zuhud, muraqabah, muhasabah, tajarud, ‘isyq, mahabbah, cinta kepada Allah dan lain sebagainya. Sebagai jalan yang ditempuh untuk mendekati diri kepada Tuhan, orang yang melakukan tarekat tidak dibenarkan meninggalkan ‘syariat’, bahkan pelaksanaan tarekat merupakan pelaksanaan syariat agama. Oleh karena itu, melakukan tarekat tidak bisa sembarangan. Orang yang bertarekat harus dibimbing oleh guru yang lazim disebut mursyid adalah ulama yang teruji ilmu dan akhlakunya serta berwenang mengajarkan ilmu tasawuf. Ia mendapatkan ilmu kesufian dari gurunya itu masih hidup, dan gurunya itu kait berkait sampai kepada pribadi Rasulullah saw.⁶⁹

Analisa uraian di atas bahwasanya apabila jin-jin tersebut istiqamah di atas jalan kebenaran, maka Allah Subhanahu wa ta’ala akan melimpahkan rezeki yang banyak kepada mereka. Dan ini menunjukkan bahwa jika para jin saja bisa mendapatkan rezeki yang banyak karena istiqamah dalam ketaatan, maka terlebih lagi manusia yang jika mereka bertakwa maka tentu juga akan diberi rezeki yang banyak

5. Sabar

⁶⁸ Hartono Ahmad Jaiz, *Mendudukan Tasawuf*, Jakarta: Darul Falah, 2010, hlm. 120.

⁶⁹ Saifulloh Al-Azis. , *7 Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf*, Surabaya: Terbit Terang, 2012, hlm. 102-106.

Sabar juga termasuk salah satu ayat tasawuf dalam tafsir al-Ibriz KH. Bisri Musthafa Pada surah Qs az-Zumar ayat: 10

قُلْ يٰعِبَادِ اللّٰهِ اٰمَنُوْا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِّلَّذِيْنَ اٰحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ
وَأَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌ اِنَّمَا يُؤَقِّبُ الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٧٠﴾

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.”

*"He hamba-Ku sing iman, padha wedia marang pangeranira".
wong sing nglakoni kabecikan ing dunyo iki bakal oleh kabecikan. lan bumi Allah jembar. Satemene mung wong-wong kang sabar kang bakal diparingi ganjaran kang langgeng”.*

KH. Bisri Musthafa menafsirkan ayat diatas Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kalian kepada Rabb kalian") takutlah kalian akan azab-Nya, yaitu dengan jalan menatati-nya. (Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh) melalui jalan ketaatan kepada Rabbnya (kebaikan) yakni surga. (Dan bumi Allah itu adalah luas) maka hijrahlah ke negeri yang lain meninggalkan orang-orang kafir demi menghindarkan diri dari menyaksikan hal-hal yang mungkar. (Sesungguhnya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan) yang sabar di dalam menjalankan ketaatan dan sabar di dalam menahan ujian yang menimpa diri mereka (pahala mereka tanpa batas) yakni tanpa memakai neraka dan timbangan lagi.⁷⁰

Sabar secara bahasa berarti *al habsu* yaitu menahan diri. Sedangkan secara syar'i, sabar adalah menahan diri dalam tiga perkara : (1) ketaatan kepada Allah, (2) hal-hal yang diharamkan, (3) takdir Allah yang dirasa pahit (musibah).⁷¹

⁷⁰ Bisri Musthafa, “Terjemahan Tafsir Indonesia”, (Rembang:1950 M), hlm. 356.

⁷¹ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua (Menapaki Bukti-bukti Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme)*, (Jakarta, Republika Penerbit 2014), hlm. 189.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sabar merupakan akhlak Qur'ani yang paling utama dan ditekankan oleh al-Qur'an, baik pada surat makiyah maupun madaniyah, juga merupakan sifat akhlak yang terbanyak sebutannya dalam al-Qur'an. Secara umum sabar itu ditujukan kepada manusia dan secara khusus sasarannya adalah orang yang beriman. Orang beriman akan selalu menghadapi tantangan, gangguan, ujian dan cobaan dengan sabar, yang menuntut pengorbanan jiwa dan harta benda yang berharga bagi mereka.

Allah telah menjadikan sabar sebagai kuda pacu yang tidak akan tergelincir, roket yang tidak akan meleset, tentara yang tidak terkalahkan, dan benteng kukuh yang tidak akan roboh. Sabar dan pertolongan Allah SWT itu laksana dua saudara kandung. Maka, pertolongan selalu mengiringi kesabaran, kelapangan hati selalu mengiringi kesedihan, dan kemudahan selalu mengiringi kesulitan.⁷²

Sabar lebih mampu menolong pemiliknya dibanding orang lain tanpa perlu perbekalan dan bilangan. Pentingnya sifat sabar bagi kemenangan itu laksana pentingnya kepala tubuh. Allah SWT telah memuji orang-orang yang sabar di dalam Al-Qur'an dan mengabarkan bahwa Dia akan mencukupkan pahala mereka tanpa batas.⁷³

Dalam mengatasi problem hidup seseorang memang membutuhkan kesabaran, pengalaman, dan kondisi yang tepat. Sebagai individu yang normal harus mengerti kapan ia harus berlaku lunak dan lemah lembut, juga kapan ia harus bersikap tegas dan didisiplin. Tidak bisa hanya bersikap kasar terus-terusan atau sebaliknya. Individu harus sering-sering menjalin komunikasi secara dialogis. Proses dialogis yang santun dengan sentuhan. Agama akan menambah harmonisasi antara individu dengan individu lainnya.⁷⁴

⁷² Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak* (Jakarta : Amzah, 2011), hlm. 298.

⁷³ Ibid., hlm. 299.

⁷⁴ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua (Menapaki Bukti-bukti Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme)*, (Jakarta, Republika Penerbit 2014), hlm. 189.

Sebagai contoh kecil dalam kehidupan mengenai aplikasi sabar sehari-hari bisa dilihat dari kesabaran para petani terhadap semaian benihnya, bila tidak dengan kesabaran, maka mustahil mereka akan mengetam dari hasil benihnya. Kalau bukan karena kesabaran para pelajar terhadap proses pembelajaran dan pelajarannya, mustahil akan menyelesaikan pendidikannya. Kalau bukan karena kesabaran para prajurit dalam medan-medan pertempuran, mustahil meraih kemenangan. Setiap orang yang berhasil di dunia ini mencapai keberhasilannya melalui kesabaran.

Analisa uraian di atas bahwasanya Sabar menahan dari segala perbuatan yang tidak baik contohnya, menahan hawa nafsu, mengendalikan amarah, perbuatan ini tidak diperbolehkan apa bila kita melakukannya, sabar menghadapi cobaan dan ujian dari Allah, hidup di dunia haruslah mengikuti aturan-aturan apa yang Allah perbolehkan dan apa dilarangnya.

Selanjutnya ayat-ayat sabar dalam tafsir KH. Bisri Musthafa terletak pada surah al-Baqarah ayat: 153

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ



“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

“He wong-wong kang padha iman, dadia sabar lan shalat iku dadi penolongmu, satemene Allah iku nunggil karo wong-wong kang sabar”. KH.

Bisri Musthafa menafsirkan, Wahai sekalian orang-orang yang beriman, Mintalah bantuan dari Allah dalam seluruh urusan kalian dengan bersabar dalam menghadapi berbagai bala dan musibah, dan bersabar dalam meninggalkan maksiat-maksiat dan dosa-dosa, serta bersabar dalam menjalankan ketaatan dan ibadah-ibadah serta amalan yang mendekatkan kepada Allah, dan dengan shalat yang menyebabkan jiwa-jiwa menjadi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tentram, serta dapat menahan diri dari perbuatan keji dan munkar. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar dengan pertolongan Nya, taufik dan tuntunan Nya kepada jalan yang lurus. Dalam ayat ini terdapat dalil penetapan “Ma’iyyah” (kebersamaan) Allah yang khusus bagi kaum Mukminin, yang mendatangkan apa yang telah disebutkan. Adapun “ma’iyyah” (kebersamaan) yang bersifat umum yang bermakna mengetahui dan meliputi, maka itu berlaku umum pada semua makhluk.⁷⁵

Berbagai pengalaman dilalui oleh manusia dalam kehidupan beragama. Ada orang yang sejak kecil taat beragama, sampai dewasa ketaatan beragamanya tidak berubah, bahkan meningkat. Sebaliknya ada pula orang yang ketatannya melaksanakan ibadah berkurang setelah ia mengalami kemajuan di bidang jabatan dan materi. Ada orang yang semakin tinggi pangkatnya, semakin rajin shalatnya, sebaliknya ada orang yang menghentikan shalatnya karena mengalami kekecewaan dalam hidupnya.⁷⁶

Uraian analisa ayat diatas bahwasannya manusia harus selalu bersabar atas segala kejadian yang menimpa dirinya, tidak peduli seberapa sulitnya karena kesabaran bisa menjadi penolong bagi kita dari bahaya baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, sabar bisa membawa kita pada keberuntungan. Karena tidak ada lagi yang perlu diragukan dari janji Allah SWT, bagi orang – orang yang mau beriman dan bersabar.

6. Tawakkal

Tawakkal juga termasuk ayat tasawuf dalam tafsir al-Ibriz KH. Bisri Musthafa QS. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا^ط مِّنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

⁷⁵ Bisri Musthafa, “Terjemahan Tafsir Indonesia”, (Rembang:1950 M), hlm. 227.

⁷⁶ A. Bachrun Rifa’i dan Hasan Mud’is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 210.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

“Mulane amarga sih-rahmating Allah anggonmu tumindak alus marang dheweke. Yen kowe atos lan kasar atine, mesthi bakal ngadoh karo wong sing ana ing sakiwa tengenmu. mulané padha apurani, nyuwuna pangapura, lan rembugan karo dhèwèké ing prakara iki. Banjur yen sampeyan wis tekad, banjur tawakna marang Allah. Satemene Allah iku tresna marang wong kang padha tawakkal marang Panjenengane”.

KH. Bisri Musthafa menafsirkan ayat diatas, ayat ini menunjukkan sikap sabar, lemah lembut, rasa rahmat, belas kasihan, dan cinta kasih Rasulullah SAW dalam memimpin. Setelah memberi kaum mukmin tuntunan secara umum, Allah lalu memberi tuntunan secara khusus dengan menyebutkan karunia-Nya kepada Nabi Muhammad. Maka berkat rahmat yang besar dari Allah, engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka yang melakukan pelanggaran dalam Perang Uhud. Sekiranya engkau bersikap keras, buruk perangai, dan berhati kasar, tidak toleran dan tidak peka terhadap kondisi dan situasi orang lain, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah, hapuslah kesalahan-kesalahan mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, yakni urusan peperangan dan hal-hal duniawi lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, dan kemasyarakatan. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad untuk melaksanakan hasil musyawarah, maka bertawakkallah kepada Allah,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan akuilah kelemahan dirimu di hadapan Allah setelah melakukan usaha secara maksimal. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.⁷⁷

Tawakal (bahasa Arab: توكل (atau *tawakkul* dari kata *wakala* dikatakan, artinya, ‘meyerah kepada-Nya’. Dalam agama Islam, tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan.⁷⁸

Secara terminologi tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuan-Nya maha luas, dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha tahu dan maha bijaksana.⁷⁹

Tawakkal tidak didapati kecuali sesudah mengimani empat hal yang merupakan rukun-rukun tawakal, yaitu beriman bahwa Allah Maha Mengetahui segala apa yang dibutuhkan oleh orang yang bertawakal, beriman bahwa Allah Maha Kuasa dalam memenuhi kebutuhan orang yang bertawakal, beriman bahwa Allah tidak kikir, beriman bahwa Allah memiliki cinta dan rahmat kepada orang yang bertawakal.⁸⁰

Derajat-derajat tawakal ada tiga yaitu pertama keyakinannya kepada Allah seperti keyakinannya kepada wakil yang telah dikenal kebenarannya, kejujurannya, perhatian, petunjuk dan kasih sayangnya. Yang kedua keadaannya terhadap Allah SWT seperti keadaan anak kecil kepada ibunya. Yang ketiga, seperti pucatnya orang sakit. Dan sebagai tanda tawakal kita kepada Allah, kita yakin bahwa segala sesuatu yang datang pada diri kita, adalah yang terbaik bagi kita. Tiada keraguan sedikit pun di dalam hati,

⁷⁷ Bisri Musthafa, “*Terjemahan Tafsir Indonesia*”, (Rembang:1950 M), hlm. 287.

⁷⁸ Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkal Alallah Ta’al* (Jakarta : PT Darul Falah, 2006), hlm. 1.

⁷⁹ Labib Mz, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashowwuf* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya: 2010), hlm 55.

⁸⁰ Ibid., hlm. 56.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

apabila mempunyai perasaan untuk menghindarinya, segala sesuatu yang menimpa kita. Meskipun hal itu terasa pait dan pedih bagi kita, kalau hal itu datang dari-Nya, tentulah hal itu yang terbaik bagi kita. Inilah bentuk tawakal sesungguhnya.⁸¹ Kemudian derajat tawakal di jelaskan dalam tafsir KH. Bisri Musthafa yaitu:

1. Keyakinannya kepada Allah seperti keyakinannya kepada wakil yang telah dikenal kebenarannya, kejujurannya, perhatian, petunjuk dan kasih sayangnya.
2. Keadaanya terhadap Allah SWT seperti keadaan anak kecil kepada ibunya. Ia tidak mengenal selain ibunya dan segala urusan hanya mengandalkannya. Ia adalah pikiran pertama yang terlintas dihatinya. Kedudukan ini menuntut manusia untuk tidak berdoa dan tidak memohon kepada selain Allah SWT. Kerena percaya pada kemurahan-Nya dan kasih sayang-Nya.
3. Seperti pucatnya orang sakit, yang bisa terus berlangsung dan terkadang lenyap. Jika engkau katakan apakah hamba boleh berencana dan mengandalkan sebab-sebab. Maka ketahuilah bahwa kedudukan ketiga menolak perencanaan secara berlangsung selama ia tetap dalam keadaan itu. Kedudukan kedua menolak perencanaan, kecuali dari segi pengendalian kepada Allah SWT dengan berdoa dan merengek seperti anak kecil yang hanya memanggil ibunya.⁸²

Tawakal kita kepada Allah, kita yakin bahwa segala sesuatu yang datang pada diri kita, adalah yang terbaik bagi kita. Tiada keraguan sedikit pun di dalam hati, apabila mempunyai perasaan untuk menghindarinya, segala sesuatu yang menimpa kita. Meskipun hal itu terasa pait dan pedih bagi kita, kalau hal itu datang dari-Nya, tentulah hal itu yang terbaik bagi kita. Inilah bentuk tawakal sesungguhnya.

⁸¹ Ibid., hlm. 57.

⁸² Bisri, *al-Ibrîz li Ma' rifat Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz*, Vol. 3 (Kudus: Maktabah wa Maktabah Menara Kudus, tt.). hlm. 324-325.

Barang siapa bertawakal kepada Allah maka Allah akan mencukupinya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga-duga. Allah Maha Kuasa untuk mengirimkan bantuan kepada hamba-hamba-Nya dengan berbagai cara, termasuk cara yang bagi manusia tidak masuk akal. Allah adalah satu-satunya tempat mengadu saat kita susah. Allah senantiasa mendengar pengaduan hamba-hamba-Nya. Dalam banyak hal, peristiwa-peristiwa di alam ini masih dalam koridor sunnatullah. Artinya, masih dapat diurai sebab musababnya. Hal ini mengajarkan kepada kita agar kita kreatif dan inovatif dalam kehidupan ini.⁸³

Macam-macam tawakkal ada dua yaitu, tawakal kepada Allah dan tawakal kepada selain Allah. Ciri-ciri orang yang bertawakal yaitu, selalu bersyukur apabila mendapat nikmat dan bersabar jika belum atau tidak tercapai apa yang diinginkannya, tidak pernah berkeluh kesah dan gelisah, tidak meninggalkan usaha dan ikhtiar untuk mencapai sesuatu, menyerahkan dirinya atas semua keputusan kepada Allah Swt setelah melakukan usaha dan ikhtiar secara sempurna, menerima segala ketentuan Allah dengan rido terhadap diri dan keadaannya dan berusaha memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain.⁸⁴

Analisa uraian di atas bahwasanya tawakkal dalam menjalani proses kehidupan dunia, dan merasa cukup atas segala kebutuhan, mendatangkan berbagai manfaat dan menolak berbagai mudlarat, mewariskan cinta Allah kepada sang hamba, mewariskan kekuatan hati, keberanian, keteguhan dan menantang para musuh, memperoleh rezeki, memelihara dari kekuasaan syetan, dan masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab.

Selanjutnya ayat-ayat tawakkal dalam tafsir al-Ibriz KH. Bisri Musthafa terletak pada surah Qs. At-Thalaq ayat: 3

⁸³Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, (Jakarta : QultumMedia, 2010), hlm. 98-99.

⁸⁴Ibid., hlm. 100.

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ
بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿١٠١﴾

“Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki-Nya). Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.

“Lan paringi rizki saka arah kang ora disangka-sangka. Lan sapa sing tawakkal marang Allah, Allah bakal nyukupi kebutuhane. Satemene Allah iku nindakake apa kang dadi kersane. Satemene Allah wis paringi rizki tumrap samubarang”.

KH. Bisri Musthafa menafsirkan ayat diatas dan dia pun akan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya dengan memberikan kebutuhan fisik maupun kebutuhan ruhani. Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah dalam segala urusan, niscaya Allah cukup sebagai tempat mengadu bagi dirinya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya dengan penuh hikmah bagi manusia. Sungguh, Allah telah menjadikan segala sesuatu dengan kadarnya sehingga setiap orang tidak akan menghadapi masalah di luar batas kemampuannya.⁸⁵

Melihat ayat di atas, dapat dipahami bahwa jika urusannya dalam tanggungan Allah SWT yang maha kaya, Maha perkasa lagi Maha Penyayang, maka keperluannya sangat mudah sekali terpenuhi, akan tetapi hikmah ilahi menghendaki perkara itu ditunda sampai waktu yang tepat. Oleh karena itu Allah SWT berfirman yang artinya: “Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya”. Yakni qadha dan qadharnya pasti terlaksana

⁸⁵ Bisri, *al-Ibrîz li Ma' rifat Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz*, Vol. 3 (Kudus: Maktabah wa Maktabah Menara Kudus, tt.). hlm. 356.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

serta Dia (Allah SWT) telah menentukan waktu dan ukurannya, tidak lebih dan tidak kurang.⁸⁶

Bahwa ada tiga hal yang menjadi misteri Ilahi, yaitu rezeki, jodoh, dan ajal adalah hak prerogatif Allah. Artinya, bahwa Alla yang menentukan kadar rezeki seseorang, siapa jodohnya dan kapan ajalnya. Tetapi, bukan berarti tidak ada peran manusia sama sekali dalam ketiga hal tersebut. Dalam hal rezeki, misalnya, seseorang diwajibkan untuk memaksimalkan ikhtiar untuk menjemput rezekinya. Tidak diperkenankan seseorang pasrah 'bongkokan', menyerah begitu saja dengan mengatakan: "Rezeki itu kan sudah ditentukan, ya udah kalau memang nasib kita menjadi orang miskin, itu sudah takdir". Kalimat tersebut menunjukkan sikap pesimis, kepasrahan yang keliru dan sama sekali tidak dibenarkan dalam Islam.

Para ulama memaknai tentang ketetapan (qadla) serta ukuran (qadar) rezeki seseorang yang sudah ditentukan oleh Allah, maksudnya adalah bahwa rezeki setiap orang bahkan setiap makhluk hidup memang sudah ditetapkan oleh Allah, semuanya mendapatkan rezeki dari-Nya. Tetapi mengenai kadar serta banyak dan sedikitnya rezeki itu bergantung kepada tingkat usaha atau ikhtiar seseorang. Semakin maksimal ikhtiarnya, maka semakin besar peluang untuk mendapatkan rezeki yang lebih banyak. Al-Ajru bi qadri al-ta'ab, upah itu sesuai dengan tingkat kesulitan dan perjuangannya. Demikian diungkapkan dalam salah satu kalimat bijak.

Berkaitan dengan makna ayat di atas, Allah Swt menjanjikan bagi orang-orang yang bertakwa, selain diberi solusi atas setiap persoalan yang menyimpannya, juga akan diberi bonus berupa rezeki tak terduga yang tak pernah dibayangkan apalagi diprediksi sebelumnya.⁸⁷

Uraian ayat diatas bahwasannya rezeki pasti akan datang apabila kita berusaha, melalui bekerja, berbisnis, dan berdagang, pasti setiap nasib seseorang akan mendapatkan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT.

⁸⁶ Ibid., hlm. 357.

⁸⁷ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan langkah takwa dan tawakal*, Zikrul. Yogyakarta, 2010, hlm. 185.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Corak Penafsiran Tafsir al-Ibriz Kh. Bisri Musthafa

Bisri Musthofa dalam menafsirkan al-Qur'an secara spesifik tidak memiliki kecenderungan khusus untuk menggunakan satu corak, seperti fiqh, filsafat, atau yang lain. Dalam kitab tafsirnya justru meliputi berbagai corak, baik *tasawuf, fiqh, aqidah, 'ilm* maupun *adab al-ijtima'i*. Artinya penafsiran yang dituangkannya tidak diwarnai oleh suatu warna atau pemikiran tertentu, tetapi menjelaskan ayat-ayat yang dibutuhkan secara umum. Misalnya ayat-ayat tentang hukum-hukum fiqh dijelaskan jika terjadi kasus-kasus fiqhiyah seperti shalat, zakat, dan puasa

Pendekatan atau corak tafsir al-Ibriz tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. al-Ibriz cenderung bercorak kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan dan shufi. Dalam arti, penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial kemasyarakatan. Corak kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan dan shuf ini harus diletakkan dalam artian yang sangat sederhana. Sebab jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang bercorak tertentu sangat kuat seperti misalnya tafsir ahkam al-Qur'an karya al-Jashshash yang bercorak fiqhi, maka tafsir Al-Ibriz jauh berada di bawahnya.⁸⁸

Berikut adalah salah satu contoh penafsiran dari Tafsir Al-Ibriz, yang mana dalam hal ini adalah tafsir dari surat al-Baqarah ([2]: 6-7), yang mana menjelaskan tentang konsep tidak berimannya orang kafir karena tertutupnya hati mereka. Adapun uraian dari tafsirnya adalah sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾
 خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَلَهُمْ
 عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

⁸⁸ Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, (Jurnal "Analisa" Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011), hlm. 37

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang amat berat”.

Penafsiran ayat di atas adalah *“kanjeng nabi ngerasakaken hale wong-wong kafir iku prihatin nganti nggerentes banget. Nuli keturunan ayat kang suarane: wongkang wus kacetak kafir iku den kapak-kapakake padha bae. Dinasehati lan ora dinasehati padha bae mesti ora gelem iman. Jalaran atine wus sasah dipatri. Kupinge sasah dibunteti, lan matane ditutupi, wongkang kaya mengkana iku bakal nampa siksa kang ghede”*.⁸⁹

Artinya; Nabi muhammad merasa sangat sedih dan susah karena orang-orang kafir tak kunjung beriman, kemudian turunlah ayat sebagaimana berikut: orang yang sudah ditetapkan kafir itu diapaapakan sama saja. Baik diberi nasihat dan tidak dinasihati tetap saja tidak akan iman. Karena hati mereka sudah dipatri, telinga mereka telah ditutup, dan mata mereka juga ditutup. Orang yang semacam itu akan mendapatkan siksa yang pedih.

Dalam penyusunan tafsir KH. Bisri Musthafa, KH. Sholeh lebih menggunakan dua corak dalam penafsirannya, yakni secara *zāhir* dan *isyāri*. Pertama, penafsiran secara *zāhir*, merupakan penafsiran ayat al-Qur’an berdasarkan pada teks tersurat. Kedua, penafsiran secara *isyari*, yakni penafsiran ayat-ayat al-Qur’an berdasarkan pada makna tersirat.

(makna batin). KH. Sholeh Darat menjelaskan dalam muqaddimah-nya ketika menafsirkan secara *isyāri*, sebelumnya terlebih dahulu harus menafsirkan ayat secara *zāhir*. “Lan ora wenang nafsiri al-Qur’an kelawan tafsir *isyari*’ utowo asrari yen durung weruh kelawan tafsir asli dzahiri koyo tafsir Imamain Jalalain.” Tetapi, KH. Sholeh Darat dalam menafsirkan tidak semua menerapkan kedua corak tersebut, terkadang hanya menggunakan salah satu corak saja, bahkan tidak ada atau lebih secara umum.⁹⁰

⁸⁹ Kiai Bisri Mustofa, al-Ibriz, (Juz 1, Menara Qudus, tt), hlm, 5.

⁹⁰ Lilik Faiqoh, *Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faiḍ al-Rahmān Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani*, (ILiving Islam: Journal of Islamic Discourses, Vol. I, No. 1, Juni 2018), hlm. 102

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Salah satu sumber terpenting dalam kitab Faid al-Rahman karya Kiai Sholeh Darat ialah penukilan dari pendapat-pendapat Imam Sufi. Kiai Sholeh Darat mengatakan bahwa beliau menyandarkan penafsirannya dengan Imam al-Ghazali, namun dalam beberapa penafsiran beliau menyandarkan penafsirannya pada Ibnu ‘Arabi.⁹¹

Contoh penafsiran dari kitab Tafsir KH. Bisri Musthafa, yang mana terdapat makna dhahir dan isyari dalam surah al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

“ Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.

Penafsiran-nya: Utawi ma’nane kufur ingdalem lughat iku ketutupan nikmat maka dadi ora katon barang kang hak lan utawi ma’nane kufur ingdalem syara’ iku nutupi hak kelawan bathil maka dadi nggorohaken ing barang engkang digawa nabi Muhammad shalla Allah ‘alaihi wa sallam sangking khabar akhirat utawa hukum kang ana ingdalem Qur’an. Ma’na al-isyari utawi hakikate kufur iku iya iku apes lan ingkar ing rububiyah Allah kang wes iqrar menungsa kabeh ingdalem alam arwah dinane *Alastu bi rabbikum Qaluu balaa*. Lan pada ketutupe menungso ingdalem ati sebab amale kang bangsa nafsaniyyah lan pada ngrusaaken ing asal fithrah Allah allatii farratha al-nnas ‘alaiha den rusak kelawan kelakuan bahimiyyah lan kelakuan sabu’iyyah lan syaithaniyyah *qaala ta’alaa bal raana ‘ala quluubihim maa kanuu yaksibuun*.

Artinya; adapun makna kufur dalam bahasa adalah tertutup nikmat maka menjadi tidak tampak barang yang hak. Dan makna kufur dalam syara’ itu menutupi hak dengan bathil maka menjadi mendustakan terhadap sesuatu yang dibawa nabi Muhammad SAW. Baik itu mengenai berita akhirat atau hukum yang terdapat dalam al-Qur’an. Makna isyarii adapun hakikat kufur itu adalah lemah dan mengingkari sifat ketuhanan Allah yang sudah diikrarkan oleh

⁹¹ Ibid., hlm. 85.

semua manusia saat di alam arwah *Alastu bi rabbikum Qaluu balaa*. Dan tertutupnya hati manusia disebabkan oleh amal nafsaaniyyah dan mereka telah merusak asal fithrah Allah *al-latii farratha al-nnas 'alaiha* dan kerusakan dengan kelakuan bahimiyyaah dan juga sabu'iyyah dan syaithaniyyah. Allah taala telah berfirman: *bal raana 'ala quluubihim maa kanuu yaksibuun*.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

